

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, landasan yuridis menjadi pedoman penting yang menjelaskan arah, tujuan, serta proses pelaksanaan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan berperan sebagai wahana bagi setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan serta potensi yang dimilikinya secara optimal. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan tolok ukur dalam pembentukan karakter, karena di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang berlangsung secara sadar dan terencana melalui proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia, pemerintah menetapkan pendidikan sebagai kewajiban yang harus ditempuh oleh setiap warga negara. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik maupun mental, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (Rahmawati, 2020). Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang menegaskan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus harus mendapat kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai kemampuan dan potensinya.

Pendidikan inklusif adalah proses yang menampung dan menghargai keberagaman semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas yang mewajibkan setiap negara anggota menyediakan akses pendidikan yang setara dan bermutu bagi penyandang disabilitas.

Pendidikan inklusif di sekolah dasar (SD) menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak memperoleh akses pembelajaran yang berkualitas dan adaptif. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, seperti gangguan sensorik, kognitif, atau emosional, yang dapat menghambat pencapaian potensi optimal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas berbagai media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD, dengan fokus pada aspek desain, implementasi, dan dampaknya terhadap proses belajar-mengajar, guna memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik dan pengembang kurikulum.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan media pembelajaran yang adaptif. Salah satu langkah nyata yang diambil pemerintah daerah untuk memperkuat penerapan pendidikan inklusif adalah kebijakan dinas pendidikan kota Surabaya yang mewajibkan seluruh SD dan SMP menerima peserta didik ABK mulai tahun ajaran 2024/2025. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan pemerataan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas agar dapat belajar bersama teman sebaya di sekolah reguler. Kepala Dispendik Surabaya, Yusuf Masruh, menyatakan bahwa seluruh sekolah diharapkan siap memberikan layanan pembelajaran bagi ABK dengan dukungan sarana dan tenaga pendidik yang memadai.

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki keragaman dalam kemampuan, potensi, dan kebutuhan belajar. Dalam konteks pendidikan inklusif maupun Sekolah Luar Biasa (SLB), keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penyesuaian materi dan metode pengajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran memegang peranan krusial sebagai jembatan yang menghubungkan materi ajar dengan pemahaman ABK. Namun, di lapangan masih banyak ditemukan kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif bagi ABK. Peserta didik dengan hambatan berat biasanya menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan mereka yang memiliki

hambatan ringan hingga sedang mengikuti pendidikan di sekolah umum yang bersifat inklusif.

Sekolah inklusif yang bertujuan untuk menampung peserta didik dengan beragam latar belakang serta berbagai jenis hambatan yang dimiliki. Sekolah inklusif hadir sebagai bentuk layanan pendidikan yang berbeda dari sekolah reguler maupun Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan menerapkan pola dan model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara inklusif. Keberadaan sekolah inklusif tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pemenuhan hak asasi manusia, melainkan telah menjadi kebutuhan nyata, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah reguler yang berorientasi inklusif dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam mengurangi praktik diskriminasi, membangun sikap keterbukaan, menciptakan masyarakat yang inklusif, serta mewujudkan pendidikan untuk semua. Selain itu, sekolah inklusif juga mampu memberikan layanan pendidikan yang efektif bagi sebagian besar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan menekan biaya dalam sistem pendidikan secara keseluruhan (Kadir, 2015).

ABK meliputi anak-anak dengan berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, hingga kesulitan belajar spesifik.

Keragaman ini menuntut adanya modifikasi dan inovasi dalam penyampaian informasi. Media pembelajaran untuk ABK tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual atau auditori, tetapi harus dirancang secara spesifik, multisensori, dan adaptif agar sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar unik masing-masing anak.

Penggunaan media yang tepat dapat membantu memvisualisasikan konsep abstrak, meningkatkan fokus dan motivasi belajar, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup dan interaksi sosial. Dalam konteks tersebut, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai jembatan antara materi ajar dan pemahaman peserta didik ABK. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran visual atau auditori, melainkan juga sebagai sarana adaptif yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, potensi, dan gaya belajar masing-masing anak. Heinich et al. (2002) menekankan bahwa media pembelajaran berperan dalam menyalurkan pesan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan

menarik, khususnya bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Arsyad (2020) menegaskan bahwa media yang dirancang secara multisensori dapat membantu mengkonkretkan konsep abstrak, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kemampuan sosial-emosional peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran adaptif bagi ABK menjadi kebutuhan mendesak dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model atau bentuk media pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep akademik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan hidup serta interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sesuai dengan prinsip pendidikan untuk semua

SD Plus Al-Ghifari merupakan sekolah dasar inklusif yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan individual dan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah ini memiliki 28 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari berbagai kategori kebutuhan khusus, yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autisme, Down syndrome, tunarungu, dan slow learner. Untuk mendukung proses pembelajaran, sekolah menyediakan 27 guru pendamping yang terlatih untuk memberikan bimbingan intensif, baik secara akademik maupun non-akademik, dengan rasio hampir satu guru per siswa ABK.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak, dengan fokus pada pengembangan aspek sosial, kognitif, dan spiritual. Hasil perkembangan ini dilaporkan secara berkala kepada orang tua untuk memastikan kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran ABK, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi di SD Plus Al-Ghifari, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada aspek kognitif peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Dengan mempertimbangkan data yang diperoleh, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana efektivitas media pembelajaran memengaruhi prestasi belajar ABK, khususnya

dalam konteks pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peneliti mengajukan usulan penelitian berjudul “ **Analisis Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sd Plus Al-Ghifari**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa media pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi?
2. Bagaimana kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusif?
3. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran yang adaptif dan efektif bagi ABK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kebutuhan media pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Plus Al-Ghifari.
2. Mengembangkan media pembelajaran adaptif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar ABK.
3. Menguji efektivitas media pembelajaran adaptif terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa ABK.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan khusus dan pendidikan inklusif, khususnya dalam pengembangan teori

dan praktik media pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi utama sekaligus landasan kokoh bagi pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada inovasi media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Dengan menganalisis efektivitas, kelemahan, dan potensi media pembelajaran yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam serta rekomendasi strategis yang dapat menginspirasi pengembangan solusi inovatif, seperti teknologi adaptif, media multisensori, atau pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan individu.

b. Guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan yang terperinci dan inspirasi yang inovatif bagi guru di sekolah dasar dalam merancang serta menerapkan media pembelajaran yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik ABK, termasuk kebutuhan sensorik, kognitif, emosional, dan sosial, penelitian ini menyajikan strategi praktis untuk mengembangkan media pembelajaran yang inklusif, seperti alat bantu visual, teknologi berbasis sentuhan, media audiovisual interaktif, atau pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang mendukung diferensiasi. termasuk kebutuhan sensorik, kognitif, emosional, dan sosial, penelitian ini menyajikan strategi praktis untuk mengembangkan media pembelajaran yang inklusif, seperti alat bantu visual.

c. Sekolah

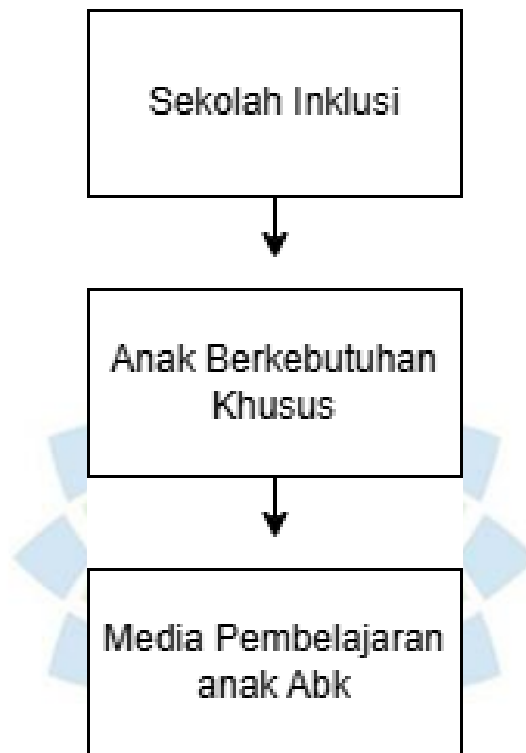
Penelitian ini diarahkan untuk menjadi pijakan yang kuat dan komprehensif bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan strategis serta menyusun perencanaan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran inklusif yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) di jenjang sekolah dasar. Melalui proses analisis mendalam terhadap kebutuhan spesifik ABK, baik yang berkaitan dengan aksesibilitas lingkungan fisik sekolah, ketersediaan media pembelajaran yang adaptif, maupun dukungan psikososial,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran inklusif di lapangan.

Hasil penelitian ini selanjutnya disajikan dalam bentuk rekomendasi yang terperinci dan aplikatif terkait pengembangan fasilitas pendukung pembelajaran inklusif, seperti penyediaan ruang kelas yang ramah disabilitas, pemanfaatan teknologi asistif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta pengadaan fasilitas penunjang lainnya, termasuk ruang terapi atau sudut pembelajaran khusus. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan arahan kebijakan yang dapat dijadikan acuan oleh sekolah dalam memastikan implementasi kurikulum inklusif yang terintegrasi dan efektif. Arahan tersebut meliputi peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi dengan tenaga profesional seperti terapis dan psikolog, serta pengadaan dan pengembangan media pembelajaran yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif serta menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan ramah bagi seluruh peserta didik.



E. Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Konsep sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus, dan media pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan. Sekolah inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, sekolah inklusi menampung berbagai karakteristik peserta didik, khususnya ABK yang memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun komunikasi. Perbedaan tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah inklusi. Media

pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat mempermudah pemahaman materi bagi ABK dengan menyesuaikan gaya belajar mereka, seperti penggunaan media visual, audio, maupun alat peraga konkret seperti flashcard, puzzle, dan buku bergambar. Dengan adanya media yang tepat, ABK dapat lebih mudah memahami materi, meningkatkan konsentrasi, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, keberadaan media pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan sekolah inklusi, yaitu memberikan pendidikan yang setara dan efektif bagi semua peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

1. *“Media Pembelajaran Untuk ABK Dengan Model Adaptasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”* ditulis oleh Opi Andriani, Antika Saputri, dan Silvi Nuraini dan diterbitkan pada tahun 2024 melalui Jurnal Sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai jurnal nasional, artikel ilmiah, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan media pembelajaran bagi siswa tunanetra. Hasil kajian menunjukkan bahwa media audio berupa rekaman suara merupakan media yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa tunanetra karena sejalan dengan karakteristik mereka yang lebih mengandalkan pendengaran dalam menerima informasi. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media audio sangat sesuai dengan prinsip adaptasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut fleksibilitas, keberpihakan, serta pemenuhan kebutuhan individu peserta didik. Artikel ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain memberikan inovasi media pembelajaran yang praktis dan mudah diterapkan oleh guru, relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, berfokus pada kebutuhan spesifik peserta didik tunanetra, serta memperkuat temuan penelitian terdahulu melalui analisis pustaka yang komprehensif. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pembelajaran inklusif, khususnya dalam peningkatan keterampilan membaca bagi peserta didik tunanetra.
2. *“Analisis Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu”* ditulis oleh Rahmawati, Abdul Azis, dan Idawati, diterbitkan pada tahun 2020 dalam Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia serta pengaruhnya terhadap siswa tunarungu kelas IX di SMPLB-B YPPLB Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa media visual, yaitu powerpoint, papan tulis, lembaran cetak (hand-out), dan media gambar yang tidak diproyeksikan, yang semuanya disesuaikan dengan materi teks prosedur. Penggunaan media tersebut terbukti memberikan pengaruh positif karena mampu mengaktifkan siswa, membuat mereka lebih tanggap, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran meskipun belum maksimal. Artikel ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu memberikan analisis yang komprehensif tentang kesesuaian media dengan karakteristik siswa tunarungu, menyajikan data autentik dari observasi dan wawancara langsung, serta memberikan gambaran nyata tentang efektivitas media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah luar biasa. Selain itu, artikel ini memperkaya kajian literatur dengan membandingkan beberapa penelitian relevan, sehingga memperkuat kualitas argumen dan hasil penelitian.

3. “Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 58/VI Tanjung Berugo” ditulis oleh Egiagustandi dan Muhammad Ali Imron, dan diterbitkan pada tahun 2024 dalam Jurnal Pendidikan Tambusai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan, yaitu menganalisis tujuh artikel relevan yang membahas penggunaan media interaktif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media interaktif berbasis digital terbukti efektif dan layak digunakan untuk meningkatkan kreativitas ABK di sekolah dasar. Media interaktif membantu anak lebih fokus, termotivasi, dan aktif dalam proses pembelajaran karena menghadirkan teks, gambar, animasi, dan suara yang saling mendukung. Temuan ini juga menegaskan bahwa teknologi pendidikan yang diadaptasi dengan karakteristik ABK dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, efisien, serta memudahkan guru dalam penyampaian materi.